

PERGESERAN PERAN DOMESTIK PADA KELUARGA TKW DI DESA SASAHAN KECAMATAN WARINGIN KURUNG KABUPATEN SERANG

Oleh

Rahmawati, M.Si

rahmawati@fisip-untirta.ac.id

Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultann Ageng Tirtayasa
JL. Raya Jakarta Km 4 Serang

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran peran domestic pada keluarga TKW di Desa Sasahan. Membicarakan sosok bapak dalam keluarga TKW sama artinya membedah peranan seorang suami yang ditinggal istri bekerja di luar negeri dan menggantikan peran-peran domestik yang dilakukan oleh istri. Suami/bapak ini harus berperan ganda dalam menjalani kehidupan berkeluarga di negerinya sendiri. Persoalan pola asuh, pendidikan, disiplin, komunikasi keluarga sampai dengan manajemen keuangan rumah tangga harus laki-laki (suami) kuasai agar kehidupan keluarganya dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan penelitian adalah suami TKW, mantan TKW, keluarga TKW dan perangkat desa. Hasil penelitian menunjukkan faktor ekonomi merupakan alasan utama perempuan menjadi TKW karena penghasilan suami dari kebun tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari termasuk biaya anak sekolah dan selama meninggalkan keluarga, peran pengasuhan anak dilakukan oleh suami dan dibantu oleh keluarga besar suami/istri, biasanya orang tua istri. Manajemen keuangan hasil bekerja istri masih dipegang oleh istri dan baru dibawa ketika istri pulang ke Indonesia digunakan untuk rencana masa depan keluarga.

Kata Kunci : Domestik, Peran, Tenaga Kerja Wanita

***Abstract :** This study aims to determine the shift in domestic role in the family of migrant workers in Desa Sasahan. Talking about the father figure in the family of migrant workers is tantamount to dissect the role of a husband whose wife left to work abroad and replace domestic roles performed by the wife. The husband / father to be a double play in living family life in his own country. The issue of parenting, education, discipline, family communication to the financial management of the household must be male (husband) family life can be mastered in order to run properly. This study uses descriptive qualitative method. The informants were migrant husband, former migrant workers, migrant families and village. The results showed the economic factor is the main reason women become migrant workers because of the husband's income is not sufficient for the garden everyday needs including cost and school children during family leave, child care role performed by the husband and assisted by a large family of husband / wife, usually parents wife.*

Financial management result is still held by the wife works and new wife brought when his wife returned to Indonesia used to plan the future of the family.

Keywords: Domestic, labor Women, Role

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Hasil sensus tahun 2010 menimbulkan banyak pendapat dan komentar terkait kekhawatiran terhadap pertumbuhan penduduk yang naik dari 1,45 persen per tahun (2000) menjadi 1,49 persen (2010) sehingga proyeksi BPS sebelumnya sudah dicapai lebih cepat 5 tahun daripada perkiraan. Semula diproyeksikan penduduk Indonesia berjumlah 234,2 juta (2010), sedangkan hasil hitung cepat sensus menunjukkan angka 237,6 juta jiwa. Berdasarkan hasil sensus 2010, BPS memperkirakan 2015 penduduk Indonesia akan berjumlah 264,4 juta jiwa. Kelipatan 2 kali jumlah penduduk akan semakin pendek apabila tidak dikendalikan. Berapa pun jumlah penduduk, bila diikuti dengan kualitas yang baik, produktif, maju dan mandiri, dapat menjadi modal pembangunan. Namun jika tidak, jumlah penduduk yang besar hanya akan menjadi beban berat bagi usaha meningkatkan kesejahteraan dan mewujudkan keadilan sosial

sebagaimana yang diamanatkan oleh UUD 1945. (Darahim: 2010:29)

Pertumbuhan penduduk yang besar tidak diimbangi dengan kesempatan kerja luas. Hal ini menyebabkan masih tingginya angka pengangguran di Indonesia. penambahan angkatan kerja yang lebih besar dibandingkan dengan pertambahan lapangan kerja membuat kesempatan kerja sangat terbatas, ditambah dengan kualitas SDM yang relative rendah sehingga produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan juga rendah. Hal ini membuat cukup banyak masyarakat yang memilih bekerja di luar negeri yaitu menjadi tenaga kerja Indonesia.

Disnakertrans Kabupaten Serang juga memberikan data bahwa jumlah TKI yang diberangkat pada Kabupaten Serang berjumlah 2.477 pada sektor informal, jumlah tersebut dapat dikatakan cukup banyak, dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Provinsi Banten. Kemudian, berdasarkan data yang didapat dari Disnakertrans Provinsi Banten,

jumlah TKI pada tahun 2013 meningkat drastis yaitu sebanyak 4,387. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa tahun 2013 semakin banyak yang meminati profesi sebagai TKI.

Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (Wanita) di luar negeri merupakan pilihan terbaik, bagi sebagian masyarakat yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan di dalam negeri atau di domestik. Harapan mendapatkan penghasilan yang lebih besar dari pada penghasilan di dalam negeri, juga menjadi salah satu alasan seseorang bekerja menjadi TKI/TKW. Bahkan jika di dalam keluarga atau rumah tangga, kepala keluarga (suami/laki-laki) menganggur, tidak jarang perempuan yang memikul beban hidup anggota keluarganya, bahkan perempuan berfungsi sebagai kepala keluarga. Ketika penghasilan yang diperoleh di dalam negeri tidak mencukupi, maka salah satu pekerjaan yang dianggap menjanjikan penghasilan besar dan membawa perubahan pada kondisi ekonomi keluarga adalah dengan menjadi Tenaga Kerja Indonesia/Wanita.

Tidak dapat dipungkiri peran TKW sebagai penghasil devisa bagi Negara Indonesia sangat besar. Kontribusi para TKI yang bekerja di luar negeri mencapai Rp 100 triliun pertahun. Para TKI ini merupakan penghasil devisa terbesar ke dua untuk Negara setelah minyak dan gas. (*pikiranrakyat online, minggu,08/12/2013-14:04*). Laporan Bank Indonesia mengenai Survei Pola Remitansi (pengiriman uang) TKI menunjukkan setiap tahun mengalami peningkatan. Tahun 2004 remitansi mencapai US\$ 1,5 miliar dan mengalami kenaikan drastic menjadi US\$ 5,5 miliar pada 2005. Sementara pemasukan devisa yang dihasilkan dari uang TKI yang dikirimkan hingga 2008 sebesar US\$ 6,617 miliar atau sekitar Rp 60 triliun. Sementara menurut data remitansi Bank Dunia pada 2010, pengiriman uang ke dan dari Indonesia mencapai US\$ 7 miliar atau sekitar Rp 63 triliun. Angka ini lebih tinggi dibanding data remitansi BI 2010 sebesar US\$ 6,73 miliar atau sekitar Rp 61 triliun. Untuk 2011, pengiriman uang dari TKI selama kuartal pertama 2011 mencapai US\$1,6 miliar atau sekitar Rp

14 triliun. Rata-rata TKI mengirimkan uang US\$500 juta atau sekitar Rp 4,5 triliun per bulan ke Indonesia.

Kecamatan Waringin Kurung Kabupaten Serang juga dikenal sebagai lumbung TKW, terutama Desa Sasahan. Berdasarkan data yang didapat dari Disnakertrans Provinsi Banten, jumlah TKI pada tahun 2013 meningkat drastis yaitu sebanyak 4,387. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa tahun 2013 semakin banyak yang meminati profesi sebagai TKI.

Terkait dengan kondisi banyaknya perempuan yang bekerja menjadi TKW asal Desa Sasahan di satu sisi berdampak positif yaitu berkenaan langsung dengan tingkat kesejahteraan keluarga yang meningkat, salah satunya dicirikan dengan kategori hunian atau rumah mereka yang tergolong permanen dan bagus. Di sisi lain, kepergian perempuan/ibu menjadi TKW membawa dampak negative bagi keluarga yang ditinggalkan baik pada suami dan anak. Ketika ibu/perempuan menjadi TKW maka pengasuhan dan pendidikan anak diserahkan kepada suami dan keluarga

besar perempuan/suami tersebut. Pola asuh, disiplin dan komunikasi keluarga yang ibunya menjadi TKW tentu berbeda dengan keluarga yang lengkap orang tuanya. Belum lagi manajemen keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan uang kiriman dari para TKW juga harus dicermati. Karena banyak kasus akibat buruknya manajemen pengelolaan keuangan oleh keluarga di Negara asal, menyebabkan para TKW ini tidak memiliki apa-apa ketika kembali ke desanya.

Membicarakan sosok bapak dalam keluarga TKW sama artinya membedah peranan seorang suami yang ditinggal istri bekerja di luar negeri dan menggantikan peran-peran domestik yang dilakukan oleh istri. Suami/bapak ini harus berperan ganda dalam menjalani kehidupan berkeluarga di negerinya sendiri. Persoalan pola asuh, pendidikan, disiplin, komunikasi keluarga sampai dengan manajemen keuangan rumah tangga harus laki-laki kuasai agar kehidupan keluarganya dapat berjalan dengan baik.

Kajian Teori

Membahas mengenai pergeseran peran suami dalam sebuah keluarga ketika istri menjadi tenaga kerja wanita atau lebih banyak berperan di sector public, tidak sederhana seperti yang bisa didefinisikan. Bukan hanya melakukan kegiatan domestic atau kerumah tanggan saja sekaligus melakukan peran kegiatan public. Oleh karena itu sebelumnya harus dipahami terlebih dahulu teori peran.

Peran atau *role* sebagai “*the boundaries and sets of expectations applied to role incumbents of a particular position, which are determined by the role incumbent and the role senders within and beyond the organization’s boundaries*” (Banton, 1965; Katz & Kahn, 1966, dalam **Bauer**, 2003: 54). Sementara itu, **Robbins** (2001: 227) mendefinisikan peran sebagai “*a set of expected behavior patterns attributed to someone occupying a given position in a social unit*”.

Peran orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan

kegiatan pengasuhan (Khairuddin: 1997:34)

Menurut UU No. 10 tahun 1992 secara umum fungsi keluarga adalah fungsi keagamaan, fungsi budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan dan fungsi reproduksi. Dalam fungsi keagamaan, keluarga berperan untuk membina norma ajaran-ajaran gama sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga. Sementara fungsi budaya berupa membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk menyaring norma dan budaya asing yang tidak sesuai.

Fungsi cinta kasih yang dijalan oleh keluarga adalah dengan menumbuhkan kembangkan potensi kasih sayang yang telah ada antara anggota keluarga kedalam simbol-simbol nyata secara optimal dan terus menerus dan membina tingkah laku saling menyayangi baik antar anggota keluarga secara kuantitatif dan kualitatif serta membina rasa, sikap, dan praktik hidup keluarga yang mampu memberikan dan menerima kasih sayang sebagai pola hidup ideal menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.

Sebuah keluarga juga berperan untuk memenuhi kebutuhan rasa aman anggota keluarga baik dari rasa tidak aman yang timbul dari dalam maupun dari luar keluarga. Dan keluarga sebagai fungsi reproduksi harus dapat memberikan contoh pengalaman kaidah-kaidah pembentukan keluarga dalam usia, pendewasaan keluarga dalam hal usia, pendewasaan fisik maupun mental.

Pola pengasuhan anak di dalam suatu keluarga yang ideal adalah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu bekerja sama saling bahu-membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anaknya. Mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal. Namun dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan antar satu sama lain. Karena hal ini terkait dengan kebutuhan keluarga yang sifatnya berbeda-beda (*variatif*).

Pengasuhan (*parenting*) tidak hanya sebatas bagaimana orang tua memperlakukan anaknya dengan baik, akan tetapi lebih kepada bagaimana orang

tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam menuju proses kedewasaan. Dan berupaya pembentukan norma-norma yang di kehendaki masyarakat umum. Pengasuhan yang dimaksud meliputi beberapa aspek antara lain: pengasuhan anak dalam bidang pendidikan religi meliputi, sosialisasi awal keagamaan terhadap anak, pengembangan pendidikan keagamaan; pengasuhan anak dalam bidang etika dan moral anak meliputi etika makan dan minum, etika berpakaian, sopan santun terhadap orang tua, dan kebersihan; pengasuhan anak dalam bidang pendidikan anak meliputi, pendidikan formal, *sex education*. (Padil dan Supriyatno: 2011:118)

Metode Penelitian

Desain dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus yang memusatkan perhatian pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial masyarakat. Penggunaan

pendekatan kualitatif juga dimaksudkan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan/atau organisasi tertentu dalam suatu setting tertentu pula. Kesemuanya itu dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Bogdan dan Taylor ataupun Fatchan yang dikutip Basrowi Sukidin, 2002:3).

Informan yang dipilih didasarkan pada karakteristik kesesuaian dengan data yang diperlukan yakni : suami, anak dan keluarga besar TKW yang sedang bekerja di luar negeri dan istri atau ibu mantan TKW, suami, anak dan keluarga besar mantan TKW tersebut serta perangkat desa.

Hasil dan Pembahasan

Desa Sasahan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Waringin Kurung, Kabupaten Serang. Desa Sasahan merupakan desa yang berada 5 km dari kecamatan waringin kurung dan 24 km dari kantor Pemda Serang. Luas wilayah Desa Sasahan adalah 472 Ha. Lahan yang digunakan untuk pemukiman adalah 115,9 Ha dan perkebunan 354 Ha.

Desa Sasahan terdiri dari 11 kampung yaitu Kampung Sijati, Kalisigong, Siwalik, Sigidug, Kampung Pala, Sibatu, Baru, Sibaluruk, Silagedug, Sitoru dan Kampung Sibale. Jumlah penduduk Desa Sasahan sebagai berikut : laki-laki 1684 jiwa, perempuan 1471 jiwa. Total 3175 jiwa. Jumlah kk 867 keluarga. Tingkat kepadatan penduduk adalah 3175 orang/km. Mayoritas memeluk agama islam.

Di era tahun 1980 – 1990 awal Desa Sasahan lebih dikenal sebagai daerah penghasil buah salak yang terkenal di Banten. Hampir seluruh masyarakat Desa Sasahan bekerja sebagai petani buah salak. Harga jual salak sasahan terbilang cukup besar. Bahkan kemashuran salak sasahan tersebut tidak bisa mengalahkan salak-salak yang dihasilkan dari daerah lain. Begitu primadonanya salak sasahan di Banten membuat banyak petani salak hidup berkecukupan.

Seiring dengan perubahan, salak sasahan bukan menjadi primadona salak lagi, khususnya di Banten. Salak sasahan kalah bersaing dengan buah salak dari Yogyakarta yaitu salah pondoh yang

memang dari rasa lebih manis dan ukuran lebih besar. Hal ini menyebabkan harga jual salak sasahan turun drastic, hanya dihargai tiga ratus rupiah per kilogramnya.

a. Alasan menjadi TKW

Faktor utama seseorang memilih bekerja sebagai TKW adalah faktor ekonomi yaitu ingin meningkatkan kondisi perekonomian keluarga. Demikian juga halnya dengan keluarga-keluarga TKW di Desa Sasahan. Ketika ditanyakan kepada suami TKW alasan utama istri menjadi TKW adalah seperti penuturan Bapak Muhadi 26 tahun bekerja sebagai petani.

“sebenarnya saya kurang setuju istri kerja jadi TKW, tapi bagaimana..pendapatan saya tidak cukup buat kebutuhan sehari-hari. Saat ini saja anak saya baru berusia 2 tahun, penghasilan saya hanya dua puluh ribu rupiah per hari dan tidak menentu. Jadi istri memaksa untuk bekerja ke luar negeri. Akhirnya saya ijin. Istri saya baru berangkat 2 bulan dan tujuannya ke Saudi Arabia.”. (Wawancara, 31 Agustus 2014, pukul 09.10)

Sementara Ali Rahman 34 tahun bercerita tentang istrinya yang sudah 3 kali bekerja ke luar negeri semasa gadis atau belum menikah. Dan setelah menikah baru pertama kali istrinya bekerja lagi ke Malaysia.

“waktu gadis istri saya sudah bekerja ke Arab, kalau sekarang setelah nikah, baru kali ini, baru berangkat 2 bulan. Alasan utamanya ekonomi dan sekarang istrinya saya kerjanya di Malaysia, kontraknya 2 tahun. Karena dari gadis sudah pernah bekerja ke luar negeri, jadi keluarga besar istri dan saya mendukung saja istri berangkat lagi ke luar negeri.” (Wawancara, 31 Agustus 2014, pukul 09.30)

Dari hasil wawancara dengan suami TKW di Desa Sasahan sebagian besar menyatakan alasan utama istri bekerja ke luar negeri adalah alasan ekonomi. Untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga, menginginkan anak sekolah sampai ke tingkat yang lebih tinggi dan memiliki rencana untuk membangun rumah tinggal sendiri. Sebagian besar suami yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa istri mereka baru pertama kali bekerja sebagai TKW. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mengandalkan pada

penghasilan suami sebagai petani salak. Tetapi tuntutan kebutuhan hidup yang semakin besar membuat banyak perempuan di Desa Sasahan memilih untuk ikut bekerja menjadi TKW guna memperbaiki kondisi perekonomian keluarga.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ahmadi Ketua Badan Perwakilan Desa (BPD) menjelaskan bahwa

“sekarang menjadi TKW bukan hal aneh disini. Memang kalau di Kabupaten Serang yang terkenal sebagai lumbung TKW adalah Pontang. Banyak masyarakat yang tidak tahu kalau Desa Sasahan juga menjadi lumbung TKW di Kecamatan Waringinkurung.

Ketika ditanyakan hal yang melatarbelakangi Desa Sasahan menjadi lumbung TKW, Bapak Ahmadi melanjutkan

“ Memang pada awalnya Desa Sasahan sangat terkenal dengan hasil pertanian salak nya, hanya saja sekarang sudah sangat berkurang karena persaingan dengan salah pondoh dari Yogyakarta yang memang lebih besar dan lebih manis. Belum lagi kurangnya perhatian dari Pemerintah Daerah Kabupaten Serang pada wilayah Sasahan. Daerah Sasahan merupakan

pertanian jenis ladang yang kering. Hanya mengandalkan curah hujan untuk system perairannya. Hal ini juga yang menyebabkan akhirnya, banyak ladang-ladang petani atau masyarakat yang dijual dan dijadikan wilayah pemukiman atau komplek” tidak ada jalan akses ke daerah lain, kalau sudah ke Desa Sasahan, ya mentok sampai ke ujung desa. Tidak seperti Desa Mancak yang ada jalur akses ke Anyer atau ke Taktakan, jadi daerahnya bisa hidup. Jika daerahnya hidup karena ada akses jalan, saya yakin pertumbuhan ekonomi di daerah ini juga akan berkembang, dan bisa jadi pilihan jadi TKW itu bukan yang utama buat masyarakat disini.” (Wawancara, 25 Agustus 2014, pukul 14.25)

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa Desa Sasahan bukan lagi menjadi primadona daerah penghasil buah salak di Banten. Hal ini yang melatarbelakangi banyak perempuan menjadi TKW karena penghasilan dari menanam buah salak tidak dapat menopang perekonomian keluarga.

Perempuan memiliki peranan yang penting dalam pencapaian suatu keadaan yang sejahtera dalam keluarga sehingga mendukung terhadap upaya tujuan pembangunan nasional. Tekanan

ekonomi yang tinggi menyebabkan banyak perempuan yang masuk ke dalam ranah publik untuk bekerja. Oleh karena itu, tak jarang, perempuan harus memikul beban ganda yaitu di sektor domestik dan di sektor publik. Dalam keluarga miskin, peran ganda perempuan ini sangat diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Penghasilan tambahan dari aktivitas perempuan di sektor produktif diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ekonomi keluarga. Selain itu peran perempuan atau istri dalam sector public untuk mengelola sumber daya keluarga yang dimiliki diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga.

b. Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW

Kehadiran dan kehangatan seorang ibu sekaligus istri dalam sebuah keluarga menjadi sebuah keniscayaan bagi keluarga TKW di Desa Sasahan. Pengurusan rumah tangga dan pengasuhan anak yang biasanya dilakukan bersama antara ibu dan bapak, menjadi bergeser atau berubah. Kegiatan-

kegiatan domestic tersebut akhirnya dijalankan oleh suami atau bapak yang ibu atau istrinya menjadi TKW. Seperti penuturan Bapak Muhadi (26 tahun)

“Selama istri saya berangkat, anak saya baru 2 tahun dan yang mengurus rumah tangga saya sendiri. Tapi saya juga dibantu sama keluarga dari istri. ada neneknya yang ikut ngejagain anak saya” (hasil wawancara).

Sementara Bapak Ali Rahman menyatakan *“yang mengurus anak saya sendiri dan keluarga istri membantu mengurus anak. Bukan Cuma keluarga istri, tapi juga keluarga saya karena rumahnya kami ini bertetangga, jadi rumahnya berdekatan. Saya beryukur anak saya bisa diasuh sama dua keluarga, biar istri saja lagi kerja juga, cuman tetap aja, pengennya mah istri di rumah ngurus anak”* (Hasil Wawancara)

Dari hasil wawancara dengan sebagian besar suami TKW dan keluarganya mayoritas menyatakan bahwa pengasuhan anak dilakukan oleh suami atau bapak sendiri dan dibantu oleh keluarga istri. Hanya sebagian kecil yang dibantu oleh keluarga suami. Berdasarkan

observasi dan wawancara di lapangan dengan salah satu keluarga TKW, hampir sebagian besar orang tua yang ada di Desa Sasahan mengasuh cucunya yang tinggal bekerja oleh ibu.

Pola pengasuhan anak di dalam suatu keluarga yang ideal adalah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu bekerja sama saling bahu-membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anaknya. Mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal. Namun dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan antar satu sama lain. Karena hal ini terkait dengan kebutuhan keluarga yang sifatnya berbeda-beda (*variatif*).

Pengasuhan (*parenting*) tidak hanya sebatas bagaimana orang tua memperlakukan anaknya dengan baik, akan tetapi lebih kepada bagaimana orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam menuju proses kedewasaan. Dan berupaya pembentukan norma-norma yang di kehendaki masyarakat umum.

Pengasuhan yang dimaksud meliputi beberapa aspek antara lain: pengasuhan anak dalam bidang pendidikan religi meliputi, sosialisasi awal keagamaan terhadap anak, pengembangan pendidikan keagamaan; pengasuhan anak dalam bidang etika dan moral anak meliputi etika makan dan minum, etika berpakaian, sopan santun terhadap orang tua, dan kebersihan; pengasuhan anak dalam bidang pendidikan anak meliputi, pendidikan formal, *sex education*. (Padil dan Supriyatno: 2011:118)

c. Manajemen keuangan keluarga TKW

Faktor utama perempuan bekerja menjadi TKW di Desa Sasahan adalah faktor ekonomi untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga. Menurut Lasswell M & Lasswell T (1987), kontribusi ekonomi perempuan dalam ekonomi keluarga akan menghasilkan peningkatan dalam keuangan keluarga, kepemilikan barang mewah, standar hidup yang lebih tinggi dengan pencapaian rasa aman yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan status sosial keluarga. Meskipun pekerjaan perempuan memiliki

kontribusi yang sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga

Faktor utama perempuan bekerja di Desa Sasahan adalah untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika ditanyakan tentang uang kiriman hasil bekerja istri, berikut pemaparan Bapak Muhadi “ *Istri belum pernah kirim uang karena baru kerja 2 bulan. Buat kebutuhan sehari-hari anak dari upah saya di kebon. Paling dua puluh ribu sehari*”.

Ketika ditanyakan lebih lanjut, apakah terdapat perubahan kondisi ekonomi keluarga, Bapak Muhami melanjutkan “ *belum ada perubahan apa-apa, istri baru kerja 2 bulan. Mudah-mudahan nanti mah ada perubahan. Sengaja saya minta istri buat nyimpen sendiri uangnya, ditabungin aja buat nanti biaya anak sekolah, kalo sehari-hari mah dari upah saya aja*”.

Bapak Ali Rahman menyatakan “*Uang kiriman digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan ditabung. Waktu masih gadis uang kiriman*

dilakukan tiap bulan. Sekarang belum ada kiriman karena baru 2 bulan.”

Ketika ditanyakan lebih jauh perihal ada tidak perubahan ketika istri bekerja, Bapak Ali Rahman melanjutkan “ *Ada perubahan yaitu repot urus anak, urus kehidupan rumah tangga karena sudah cape kerja di ladang, harus mengurus kebutuhan rumah tangga juga.*

Ketika ditanyakan kepada Bapak Ahmadi selaku BPD Desa Sasahan menyatakan

“*untuk uang kiriman dari TKW biasanya dikirimkan ke suami atau keluarga istri, hanya saja ada banyak contoh kasus di desa ini dimana uang kiriman istri justru digunakan oleh suami untuk bersenang-senang dan bahkan menikah lagi. Akhirnya ketika istri pulang bekerja, tidak ada perubahan kondisi ekonomi keluarga. Kalo sekarang sudah berbeda. Sekarang perempuan sudah lebih cerdas dan pintar. Jadi uang hasil bekerja jarang dikirimkan ke suami atau keluarga, biasanya ditabung sendiri atas nama istri, dan baru diambil waktu istrinya pulang*”.

Bapak Ahmadi melanjutkan “ *sebenarnya untuk pengelolaan keuangan dari istri yang bekerja, tidak harus disimpan oleh istri atau suami sendiri, tapi dari suami dan istri sebelum berangkat bersepakat, uang hasil kiriman, dikirimkan pada keluarga atau saudara yang dianggap bisa dipercaya atau amanah. Seperti saudara saya yang bekerja di Arab, uang*

kiriman dititipkan ke kakaknya yang memang dipercaya dan amanah, jadi adiknya ketika datang tidak membawa uang banyak, karena khawatir hilang atau ditipu, dan Alhamdulillah saya melihat perbedaannya, istrinya tidak bekerja lagi ke luar. Sekarang di rumah saja mengembangkan usaha warung dan angkotnya. Ya memang contoh keluarga TKW yang berhasil dan sukses itu masih sedikit sekali. Kebanyakan dari mereka, justru balik lagi bekerja ke luar dan meninggalkan anaknya”.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa selama ini pengelolaan keuangan rumah tangga pada keluarga TKW di Desa Sasahan masih dipegang oleh istri sendiri, berupa ditabungkan. Uang baru dikirimkan ketika pihak keluarga meminta uang untuk keperluan yang lebih besar. Untuk kebutuhan sehari-hari berasal dari upah harian suami yang bekerja di ladang/kebun.

Manajemen keuangan keluarga adalah seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga melalui orang lain untuk mencapai tujuan yang efisien, efektif dan bermanfaat sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera dan keluarga yang sakinah. Pengelolaan atau manajemen keuangan keluarga

merupakan keharusan yang tdaik bisa ditawarkan lagi, karena me-managemen-i/pengelolaan keukangan keluarga memiliki implikasi yang lebih luas sebab yang terlibat bukan hanya diri sendiri, tetapi istri/suami, anak-anak bahkan mungkin orang tua/mertua.

Menurut Rhenald Kasali, persoalan keuangan bukan cuma urusan kaum ibu saja yang sehari-hari dipercaya menjadi ”menteri keuangan” sekaligus ”menteri dalam negeri”. Suami sebagai kepala rumah tangga, pemberii dan teman kehidupan harus sama-sama mengerti bagaimana mengelola uangnya agar tidak masuk perangkap hidup hari ini. Oleh sebab itu pengelolaan keuangan keluarga perlu keterbukaan diantara suami dan istri, agar masing-masing individu tidak saling menyalahkan atau curiga, masing-masing harus saling mempercayai dan disiplin.

Pengalokasian dana bulanan dibagi dalam tiga hal pokok, yaitu ;

1. Konsumsi, pengalokasian ini termasuk pengeluaran biaya tetap yang tidak bisa ditunda lagi, yaitu angsuran rumah, angsuran kendaraan,

biaya telpon, listrik, air kemudian baru biaya makan, minum dan rekreasi. Biaya konsumsi ini beragam, akan tetapi perlu dipatok atau ditentukan, lazimnya biaya ini berkisar antara 40%-50%

2. Saving atau tabungan, pengalokasian pada tabungan bisa dimaksudkan sebagai simpanan/tabungan tetap dan bisa dimaksudkan sebagai tabungan untuk berjaga-jaga yaitu misalnya untuk keperluan ke dokter dan memberi sumbangan.
3. Investasi, pengalokasian investasi disini dimaksudkan sebagai pengembangbiakan uang, tetapi secara terencana dan disiplin.

Dalam praktek sehari-hari pengalokasian dana/pemakaian uang dalam keluarga masing-masing keluarga mempunyai seni pengelolaan tersendiri, hal ini sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, pengalaman maupun pengetahuan.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian tentang Pergeseran peran domestic pada keluarga TKW di Desa Sasahan Kecamatan

Waringin kurung dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Perubahan tanamanan perkebunan membuat perubahan pada pola ketenagakerjaan dimana cukup banyak perempuan di Desa Sasahan menjadi TKW
- 2) Faktor utama perempuan menjadi TKW adalah ekonomi untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga
- 3) Pengasuhan anak pada keluarga TKW dilakukan oleh keluarga besar baik dari keluarga suami maupun keluarga istri dan suami para TKW sendiri.
- 4) Pengelolaan keuangan rumah tangga pada keluarga TKW masih dipegang atau disimpan sendiri oleh istri untuk kemudian digunakan bagi pendidikan anak.

Saran

- 1) Sebaiknya pemerintah daerah Kabupaten Serang memperhatikan potensi wilayah Desa Sasahan sehingga kemasyuran Desa Sasahan sebagai daerah

penghasilan salak khas Banten tetap terpelihara

- 2) Para keluarga TKW dan calon TKW sebaiknya istri/ibu berangkat menjadi TKW setelah anak berusia 3 tahun mengingat periode emas pertumbuhan anak.
- 3) Memberikan pelatihan pengelolaan keuangan rumah tangga TKW agar uang kiriman/hasil bekerja bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya tanpa harus kembali bekerja ke luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Jeffrey C. (2003). *Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States*. Dissertation, University of Cincinnati – Clermont.
- Creswel. W. John. 2002. *Research Design (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta : Kik Press.
- Darahim, Andarus. 2010. *Penduduk Sebagai Modal Sekaligus Beban Pembangunan. Dalam Dinamika Kependudukan dan Penguatan*

Governance. Yogyakarta : Media Wacana

- Kasali, Rhenald. dalam Elvyn G Masassy. 2004. *Cara Cerdas Mengelola Investasi Keluarga*
- Padil, Moh dan Supriyatno, Triyo. 2011. *Sosiologi Pendidikan*.
- Prijono Tjiptoharijanto, 1989, *Partisipasi Angkatan Kerja, Pengangguran dan Kegiatan Ekonomi Penduduk Indonesia*, Pusat Penelitian, dan Studi Kependudukan, UGM, Yogyakarta.

Dokumen/Makalah/Jurnal

- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang No. 39 Tahun 2004 tentang Tenaga Kerja Indonesia
- Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan pembangunan Keluarga Sejahtera
- Kontribusi TKI Rp 100 triliun pertahun (*pikiranrakyat online, minggu,08/12/2013-14:04*)
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2206415-pengertian-wanita-karier/>
- <http://arisnb.nulis.web.id/sebuah-dilema-menjadi-wanita-karir.html>